

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME
ANTARA ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL**

Khozinul Alim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Alimkhozin@gmail.com,

Ris'an Rusli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
ris'anrusli_uin@radenfatah.ac.id e-mail:

Fathurrahman

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penafsiran ayat antropomorfisme (*tajsīm*) adalah satu dari sekian objek kajian yang begitu penting untuk diteliti. Karena ia merupakan objek kajian teologi yang banyak melahirkan penafsiran yang berbeda. Tesis ini membahas komparasi penafsiran ayat antropomorfisme perspektif mufasir Indonesia yaitu dari kalangan Islam Kultural dalam hal ini adalah Muhammad Quraish Shihab, dan dari Kalangan Islam Transnasional dalam hal ini adalah Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Penelitian ini dirancang dengan metode *muqāran* (komparatif). Hasil penelitian dapat diketahui persamaan keduanya terletak pada penafsiran mereka yang mengarahkan kepada keyakinan kepada sifat-sifat *jismiyyah* Allah. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Jika Islam Kultural dalam hal ini Quraish Shihab cenderung menggunakan takwil, sedangkan Islam Transnasional dalam hal ini adalah Yazid Jawas menggunakan metode yang cenderung kepada *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan Makhluk). Perbedaan penafsiran ini dilatar belakangi oleh perbedaan sosio-historis dari keduanya. Sedangkan konsekuensi dari perbedaan ini membuat umat Islam Indonesia terpecah dan tidak jarang menyalahkan atau mengkafirkan satu sama lain hanya karena perbedaan pandangan terhadap ayat antropomorfisme. Hal ini dapat dilihat di dunia realitas maupun di dunia maya.

Kata kunci: antropomorfisme, *muqāran*, takwil, *tashbīh*

Abstract

The interpretation of the anthropomorphic verse (*tajsīm*) is one of the objects of study that is very important to be investigated. Because it is an object of theological study that gave birth to many different thoughts. This research method was designed using the *muqāran* (comparative). The results of the research, it can be seen that the similarities between the two lie in their interpretation which leads to belief in the *jismiyyah* attributes of Allah. While the difference lies in the method

used. Cultural Islam, in this case, Quraish Shihab uses the takwil method, while Transnational Islam in this case is Yazid Jawas who uses a method that tends to *tashbīh* (likening Allah with Creatures). This difference in interpretation is motivated by the socio-historical differences between the two. Meanwhile, the consequence of this difference is that Indonesian Muslims are divided and often blame or disbelieve one another just because of different views on the anthropomorphic verse. This can be seen in the real world as well as in the virtual world.

Keywords: anthropomorphism, *muqāran*, takwil, *tashbīh*

PENDAHULUAN

Isu kalam yang juga sering diperdebatkan di era globalisasi saat ini adalah persoalan yang berkaitan dengan ayat-ayat tajsm (antropomorfisme). Tidak jarang beberapa kelompok menganggap sesat dan bahkan menganggap kelompok lain kafir yang tidak setuju dengan keyakinan mereka tentang ayat-ayat tersebut. Misalnya, orang yang mengaku salafi menuduh kelompok lain menafsirkan ayat-ayat tentang sifat Allah sebagai *Ahl al-Bid'ah*. Walaupun sebenarnya tidak semua apa yang mereka lakukan tersebut dianggap *bidah*, dalam kata lain mereka yang menakwil melakukan *bidah* hanya dalam masalah penafsiran terhadap al-Qur'an¹ Lalu kelompok Ahlusunah yang menuduh sesat orang yang melakukan *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan melakukan *ta'tīl* (menghapus sifat-sifat Allah). Demikian pula, para Muktazilah menuduh orang-orang yang percaya pada sifat-sifat yang berdiri pada zat Allah sebagai sesat. Sedangkan Ash'āriyyah yang menilai keliru kaum *Muktazilah* yang tidak mengimani sifat-sifat yang berdiri pada zat Allah, dan lain sebagainya.²

Demikianlah beberapa permasalahan yang dapat ditemui dalam persoalan ayat akidah yang konsekuensinya tidak hanya berbeda dalam penafsiran, namun juga dapat menghantarkan seseorang menuduh yang lain sesat, bidah, bahkan lebih itu menganggap kafir satu sama lain. Hal ini akan berdampak pada perpecahan umat Islam yang harusnya bersatu meskipun berbeda pandangan. Sebagaimana banyaknya mazhab fikih yang berbeda pandangan dalam hal *furū'*, akan tetapi tetap berada di dalam payung yang sama dengan tidak menyalahkan satu sama lain

¹Abdul 'Aziz Ibn Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwiah*, vol. 2 (Riyad: Dar al-Qasim li An-Nashr, 1420), h. 106.

²Al-Malikī, *Jalā' al-Afhām Sharh 'Aqīdah al-'Awwām*, 30.

selama sang *mujtahid* mazhab mempunyai syarat-syarat tertentu dalam istinbat hukum serta tidak keluar dari koridor agama.³

Indonesia yang tidak lain adalah negara dengan jumlah umat Islam paling besar di dunia akhir-akhir ini sedang sangat diperbincangkan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Indonesia termasuk ke dalam satu dari sekian negara dengan jumlah umat Islam paling di dunia⁴. Sehingga tidak mustahil jika beberapa kalangan yang mempunyai kepentingan untuk menguak nuansa Islam di Indonesia.

Peneliti tertarik mengangkat pembahasan ini untuk dijadikan sebuah karya ilmiah berkenaan dengan penafsiran model Islam yang berkembang di Indonesia yaitu Islam Kultural dan Islam Transnasional berkaitan dengan tema ayat-ayat *tajsim* (antropomorfisme). Sehingga dari hasil penelitian akan diperoleh suatu kesimpulan berkaitan dengan latar belakang perbedaan penafsiran dari dua kelompok tersebut serta konsekuensi penafsiran keduanya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat Islam Indonesia. Disebabkan mufasir dari kedua kelompok sangat banyak, maka penulis membatasi lagi kajian ini dengan hanya mengkaji penafsiran Muhammad Quraish Shihab dari kalangan Islam kultural dan Yazid bin Abdul Qadir Jawas dari kalangan Islam transnasional.

Muhammad Quraish Shihab dapat digolongkan sebagai tokoh Islam Kultural hal ini dapat diketahui dari indikator yaitu menjunjung nilai toleransi, tidak menggunakan kekerasan dan akomodatif kepada nilai-nilai kearifan lokal,⁵ serta tidak mudah membidahkan, apalagi hingga mengkafirkan tradisi-tradisi keagamaan yang tidak pernah dilakukan Nabi ﷺ.⁶

³Fauzul Iman, "Ijtihad dan Mujtahid," *Al-Qalam* 21, no. 100 (April 2004): h. 3–8.

⁴ Lihat "Muslim Population by Country 2021," diakses 24 April 2021, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.

⁵Hal demikian dapat dibuktikan dari pendapat beliau ketika berkomentar mengenai kearifan lokal. Beliau menjunjung tinggi kearifak lokal yang ada selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama. Bahkan menurut beliau berpendapat kearifan lokal juga dapat dijadikan salah satu dari pertimbangan hukum Islam. Lihat Panrita ID, *Islam dan Tradisi Lokal - M. Quraish Shihab*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=U2tsTIQE41c>.

⁶Beliau mengakomodir dan mendukung tradisi-tradisi keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia seperti *maulid dan, tahlilan*, dan lain sebagainya. Lihat seperti Kajian Islam, *Prof. Quraish Shihab : Maulid Nabi*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=e60I9phFDjY>.; juga KAFABIH TV, *Orang Tua Kita yang Sudah Meninggal Benarkah Masih Bisa Melihat dan Mendengarkan Kita?*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=R72poJXXa2E>.

Sedangkan Yazid Jawaz dapat digolongkan sebagai tokoh Islam Transnasional, hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator yaitu menginginkan sebuah idealitas apologetik yaitu kembali pada al-Qur'an dan Sunah serta Keinginan tersebut dilengkapi dengan stigma sesat, bidah atau karena tidak ada contoh sebelumnya dari Nabi ﷺ,⁷ beliau juga tidak mengakomodir kearifan lokal dan menolak ritual seperti tahlilan, maulidan, menabuh beduk dan lain sebagainya.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kasus dengan mengambil pustaka sebagai tinjauan (*library research*), menggunakan metode deskriptif-analitis. Sedangkan pendekatan dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan komparatif (*muqāran*). Peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian utama⁹ yang mengkaji literatur yang membahas tema tentang ayat antropomorfisme. Literatur utama dari penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan literatur primer lainnya antara lain terdiri dari kitab Tafsir Muhammad Quraish Shihab *al-Mishbāh*, dan buku karya Yazid Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf dan Syarah Aqidah Ahlusunnah Waljama'ah*. Kemudian terdapat buku terkait penafsiran antropomorfisme baik itu dari kelompok Islam kultural maupun Islam transnasional serta kitab-kitab lain yang terkait dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Ayat Antropomorfisme

Di dalam bahasa Arab term *antropomorfisme* dikenal dengan dua term, yakni *tasybīh* dan *tajsīm*. Term ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Zachariah

⁷Ini dapat dilihat dari dakwah beliau yang menyeru kepada al-Qur'an dan Sunah dan menenggalkan semua yang tidak ada dalilnya di dalam al-Qur'an Sunah, karena hal demikian adalah sesuatu yang baru, dan setiap perkara yang baru dalam agama adalah bidah dan merupakan sebuah kesesatan. Lihat Dakwah Sunnah 15, *Kembalilah Pada Al Qur'an dan Sunnah* Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=92eNYk9rXIU>.

⁸Ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan beliau yang menolak beberapa kebiasaan masyarakat Indonesia seperti adanya tahlilan dan menabuh beduk sebelum azan dan lain sebagainya. Tidak hanya menolak beliau juga menganggap hal tersebut merupakan bidah dan menyamakannya dengan tradisi dari umat Hindu. Lihat AyooNgaji, *TAHLILAN, MANA DALILNYA - USTADZ YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS*, 2017, [https://www.youtube.com/watch?v=rWSiQxz1MjU](https://www.youtube.com/watch?v=rWSiQxz1MjU;).; juga Lentera Cahaya Sunnah, *Hukum Menggunakan Beduk Bid'ah Dan Haram - Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=bkZuAAyxo8Q>.

⁹Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noerfikri, 2021), h. 7.

Matthews. Dia menukil pandangan Abdurrahmān Ibn al-Jauzī.¹⁰ Ibn al-Jawzī memakai 2 term ini secara sinonim bagi *setiap usaha untuk membandingkan Tuhan dengan makhluk*.¹¹ Walaupun di antara kedua term tersebut mempunyai perbedaan makna. *Tasybīh* berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata *al-Shibh* yang dimaknai dengan *keserupaan*, definisi ini seperti dikemukakan oleh Fairuz al-Zabādī di dalam karyanya *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Fairuz dalam hal ini menyerupakan istilah *al-Shibh* dengan istilah *al-Miṣl*.¹² Kemudian selanjutnya kata *tajsīm* secara literal terambil dari kata *al-Jism* yang dimaknai dengan *al-A'dā' wa al-Badan* (tubuh dan badan), hal tersebut seperti yang terdapat di dalam kamus *al-Muḥīṭ*,¹³ Di dalam al-Qur'an sendiri term tersebut dapat ditemukan di dua tempat yaitu di dalam Q.S. Baqarah ayat 247 dan juga surah al-Munafiqun ayat 47 di mana kedua surah tersebut mengarah kepada anggota tubuh atau jasad.¹⁴

Peneliti lebih memilih kata *jism/tajsīm* di dalam kajian ini disebabkan kajian ini fokus hanya pada ayat-ayat yang mendeskripsikan *jism/ jasad* Allah. Oleh karena itu di dalam kajian ini, tentu penulis tidak mengkaji *keserupaan* Allah dengan makhluknya dari semua aspek, namun hanya mengkaji satu dari beberapa aspek yang ada yakni *jism*.

2. Islam Kultural

Secara terminologis, dalam konteks Indonesia, “Islam kultural” sama dengan “Islam Pribumi” yang digagas oleh Abdurrahman Wahid, atau Islam yang terwujud dalam ciri khas Indonesia, yaitu Islam yang menghargai dan mentolerir budaya lokal agar budaya tersebut tidak hilang.¹⁵ Dari sini diperoleh gambaran bahwa Islam model ini tidak kaku dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang terus berubah. Artinya, pemahaman model Islam ini menyambut baik praktik yang

¹⁰Zachariah Matthews, “Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God” (Paper submitted as part the Master of Islamic Studies course, Australia: Charles Sturt University, 2015), h. 2.

¹¹Matthews, 2. Lihat selengkapnya di Abdurrahmān Ibn Jauzī, *Kitāb Akhbār Al-Ṣifāt* (Leiden: Brill, 2002), h. 3.

¹²Majduddīn Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassisah al-Risālah, 2005), h. 1247.

¹³Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, h. 1088.

¹⁴Shihab, 1; h. 398.

¹⁵Aramdhan Kodrat, “Permana Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia,” h. 96–97.

berkembang di masyarakat seperti dalam konteks Indonesia (tidak membidahkan) pelaksanaan *shalawatan, marhaban, tahlilan* dan sebagainya. Gaya keberagamaan Islam kultural menempatkan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis di tengah masyarakat, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan budaya lokal masyarakat tempat ia lahir dan berkembang.

Maka dari itu jika indikator dari Islam Kultural adalah bermula pada nilai toleransi, tidak menggunakan kekerasan dan akomodatif kepada nilai-nilai kearifan lokal, tidak membidahkan, apalagi mengkafirkan. Adapun salah satu ulama yang tergolong dalam model Islam ini adalah Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang mufasir Indonesia, penulis, sarjana dan menteri agama pada masa Kabinet Pembangunan VII (1998). Beliau merupakan seorang mufasir Indonesia yang lahir pada 16 Februari 1944 di Lotassalo, Rappang.¹⁶

Ia telah banyak melahirkan banyak karya sejak ia berusia 22 tahun, dengan buku perdananya yang berjumlah 60 halaman yang ditulis dalam bahasa Arab berjudul *Al-Khawāṭir* yang kemudian diterbitkan di Mesir.¹⁷ Di samping itu ia juga tercatat beliau sudah menulis lebih dari 66 kitab dan buku, antara lain yang menjadi *magnum opusnya* adalah Tafsir Al-Mishbah dan Membumikan al-Qur'an.¹⁸

3. Islam Transnasional

Di Indonesia khususnya, terminologi Islam transnasional untuk pertama kalinya diperkenalkan sekitar tahun 2007 oleh K.H. Hasyim Muzadi, yang merupakan tokoh ulama dan mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Istilah tersebut mengarah pada ideologi Islam lintas batas yang secara sadar didatangkan dari luar dan disebarluaskan di Indonesia. Menariknya, menurut beliau, ideologi ini tidak hanya datang dari kawasan Timur Tengah namun juga dari Barat. Kelompok seperti Dewan Mujahidin, Ikhwanul Muslimin dan Al-

¹⁶“Profile : Muhammad Quraish Shihab,” archive.ph, 18 Agustus 2014, <http://archive.ph/LfqXy>.

¹⁷Rachmadin Ismail, “Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid,” detiknews, diakses 8 Mei 2021, <https://news.detik.com/berita/d-2963241/quraish-shihab-sahabat-yang-penuh-canda-dan-fans-real-madrid>.

¹⁸“Karya MQS,” *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), h. diakses 8 Mei 2021, <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>.

Qaeda juga disebut sebagai ideologi transnasional Timur, sedangkan Jaringan Islam Liberal adalah golongan yang menyebarkan ideologi transnasional dari Barat..¹⁹

Di dalam pemikiran, mereka tidak mengakomodir ajaran agama dengan kearifan lokal di mana mereka berada. sering mengharamkan hal-hal yang belum pernah dilakukan oleh dan para sahabatnya dalam urusan agama, dengan alasan bahwa dengan hadits “*kullu bid’ah ḍalālah*” semua bidah menyesatkan. Hal ini berimplikasi pada larangan banyak amalan yang tidak pernah diperbuat pada era Nabi Muhammad dan era sahabat Beliau, meskipun didasarkan pada dalil-dalil umum seperti peringatan maulid Nabi, Tahlilan, dan lain sebagainya.²⁰

Diantara tokoh yang sering dijadikan panutan kelompok Islam transnasional adalah Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah sedangkan di Indonesia sendiri ada beberapa nama yang dijadikan panutan untuk menyebarkan paham tersebut antara lain Abdul Hakim Abdat, Firanda Andirja, Badrussalam, Yazid Jawas dan seterusnya.²¹ Sebagaimana yang ada pada pendahuluan maka penelitian hanya fokus mengkaji pemikiran Yazid bin Abdul Qadir Jawas Jawas:

Yazid bin Abdul Qadir Jawas lahir di Karanganyar, Kebumen pada tahun 1962. Ia juga dikenal banyak menulis buku-buku agama Islam.²² Beliau memiliki hubungan murid dan guru dengan seorang ulama bernama Syekh Muhammad Ibn Ṣalih al-Uthaimin. Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas juga diperbolehkan menghadiri kelas khusus pada pertemuan Syekh Utsaimin, yaitu seorang ulama terkenal. mengajar di Ma'had Ilmi Unaizah Fakultas Syariah dan Usuluddin Cabang Qosim Universitas Ibnu Su'ud, Dekan pada prodi Aqidah dan Sekolah

¹⁹“PBNU: Islam Transnasional Boleh Berdakwah, Tidak Khilafah Islamiyah,” nu.or.id, diakses 19 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/warta/pbnu-islam-transnasional-boleh-berdakwah-tidak-khilafah-islamiyah-HAfRD>.

²⁰Achmad Imron, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi* (Khalista, t.t.), h. 165.

²¹Nama-nama tersebut penulis temukan dari kajian penulis terhadap pemikir mereka di media sosial berkenaan dengan kearifan lokal. Lihat Dakwah Vidgram, *Seluruh Ulama Ahlus Sunah Sepakat Tahlilan Haram | Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=LAKGmmF7yuY>.; Pacitan Mengaji, *Apa hukum acara tahlilan kematian? - Ust. Firanda Andirja*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=a3Hd0cDamLk>. Rodja TV, *Sketsa Tanya Jawab: Tradisi yang Bertabrakan dengan Hukum Islam | Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc.*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=ABo3LHJ5C5U>.; Yasin Adery, *Tahlilan - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir*, 2016, https://www.youtube.com/watch?v=c-DSAm1s3_I.

²²Muhammad Nur Safii, “Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz (Analisis Hermeneutika Hans-George Gadamer)” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020), h. 25–26.

Kontemporer, Anggota prodi Pengajaran Universitas Ibu Su'ud Qosim, dan pernah mengajar di salah satu anggota Majelis Ulama Arab Saudi.²³

PENAFSIRAN ANTROPOMORFISME ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL

1. Tangan dan Wajah Allah (*Yadullāh* dan *Wajhullāh*)

a. Penafsiran Quraish Shihab

Ketika menafsirkan surah al-Qashash ayat ke 88, Quraish Shihab menafsirkan lafaz *wajh* (Allah), ia mengutip Ṭabaṭṭabā'ī yang mengatakan, bahwa wajah-Nya adalah Zat-Nya atau sifat-sifat-Nya yang sangat terpuji, yang dengan hal demikian Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya.²⁴ Walaupun demikian, tampaknya Muhammad Quraish Shihab lebih memilih pada makna pertama, bahwa wajah Allah adalah Zat Allah. Hal tersebut bisa dilihat juga ketika penafsirannya atas QS. al-Rahman: 27.²⁵

Setelah penulis jelaskan penjelasan term *wajh* dalam *Tafsir al-Mishbah*, penulis merasa perlu untuk mengemukakan term lain dalam ayat al-Qur'an lain yang digunakan untuk mengarahkan pada Zat Allah, yang menggambarkan Allah bersifat materi atau *jismiyah*, yaitu 'tangan' Allah. Muhammad Quraish Shihab dengan tegas menyatakan makna metafora daripada lafaz tersebut, seperti ketika menjelaskan ayat pertama surah al-Mulk.²⁶ Ketika menafsirkan ayat pertama surah al-Mulk tersebut, dalam *Tafsir al-Mishbah*, beliau menguraikan bahwa jika tangan yang jika disandarkan kepada Allah, maka ia berarti kekuasaan atau juga dapat bermakna nikmat.²⁷

²³Nur Safii, h. 27–28.

²⁴Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, 10: h. 427.

²⁵A"yat tersebut berbunyi:

وَيُنْفِئُ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٢٧

(*Namun,*) wajah (zat) Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (Q.S. al-Rahmān: 27)

²⁶Ayat tersebut berbunyi:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١

"Mahaberkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al-Mulk: 1)

²⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 342.

Dari sini dapat ditegaskan pula, bahwa ayat antropomorfisme yang menggambarkan ‘wajah’ dan ‘tangan’ Allah di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa pendapat Quraish Shihab mengenai ayat-ayat *Antropomorfisme* tersebut identik dengan pendapat aliran Ash’ariyyah dan Māturidiyyah.

b. Penafsiran Yazid Jawas

Menurut Yazid seluruh sifat yang dijelaskan Allah mengenai Diri-Nya terdapat 2 macam, yaitu sifat *Thubūtiyyah* dan juga sifat *Salbiyyah*. Sifat yang pertama *Thubūtiyyah* adalah segala sifat yang dinisbahkan Allah ﷻ bagi Diri-Nya yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur’an dan juga hadis dari Rasulullah ﷺ. Semua sifat ini adalah atribut kesempurnaan, dan tidak mengarah pada kekurangan sama sekali. seperti: *Qudrah* (memerintah), *Hayāt* (hidup): *‘Ilm* (mengetahui), *istiwā’* (bersemayam) di ‘Arsy, *nuzūl* (turun) ke langit dunia, *yad* (tangan) *wajh* (wajah), dan sebagainya.²⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa Yazid Jawas memaknai *yadullāh* dengan *tangan Allah* dan *wajhullāh* dengan *wajah Allah*, karena memang makna dari kata tersebut sudah maklum. Hal ini menurutnya sudah ketetapan Allah untuk kesempurnaan diri-Nya yang diberitakan al-Qur’an dan hadis Nabi ﷺ tanpa menggunakan takwil.

2. Allah ‘Bersemayam’ (*Istiwā’*)

a. Penafsiran Quraish Shihab

Muhamad Quraish Shihab di dalam tafsirnya menjelaskan lafaz *istawā secara* tegas disampaikannya ketika ia menafsirkan ayat ke 11 surah Fushilat²⁹ sebagaimana berikut:

“Kata *istawā* (استوى) dipakai dalam makna menguasai. Yang demikian juga dapat dipahami dalam arti pergi ke satu tempat tanpa ada penghalang oleh

²⁸Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunah wal Jama’ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006), h. 167.

²⁹Bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝ ۱۱

“Dia kemudian menuju ke langit dan itu masih dalam bentuk puasa. Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh.” (Q.S. Fuṣṣilat: 11)

*suatu apa pun. Ayat di atas merupakan ilustrasi berkaitan dengan kehendak mutlak Allah menciptakan langit. Ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa Allah pergi ke satu tempat serta pindah ke tempat itu, karena Allah Maha Suci dari waktu dan tempat.”*³⁰

Dari sini dapat dipahami bahwa Muhammad Quraish Shihab cenderung untuk menakwilkan ayat-ayat *mutashābihāt* yang menjelaskan sifat *jismiyah* Tuhan dengan makna metaforis. Yang demikian dikuatkan dengan penafsirannya atas QS. Fushilat: 11 tersebut di atas. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Muhammad Quraish Shihab dengan jelas dan lugas berpendapat, bahwa *istiwā'* bermakna “menguasai”.

b. Penafsiran Yazid Jawas

Di dalam bukunya, Yazid menyebutkan: Adapun dalil dari Ijmak maka seluruh ulama Salaf telah bersepakat bahwa Allah ﷻ menetap di atas 'Arsh-Nya. Tidak satu pun dari mereka yang berpendapat bahwasanya Allah ada di semua tempat, dan tidak pernah pula mengatakan bahwa Allah tidak bertempat di atas alam semesta, tidak juga bertempat di bawahnya, tidak juga bertempat di kanannya, tidak juga bertempat di kirinya, tidak menyatu dengannya/ataupun tidak berpisah dengannya.³¹ Hal ini menurutnya berdasarkan hadis Nabi ﷺ di mana seseorang hamba sahaya bertanya kepada Nabi Muhammad berkaitan dengan tempat Allah, maka beliau menjawab bahwa Allah berada di atas langit.”³²

Dengan mengutip beragam pendapat ulama salaf, Yazid menyimpulkan bahwa makna *istiwā'* adalah ‘bersemayam’ dengan menyerahkan makna hakiki ayat tersebut kepada Allah. Penafsirannya tersebut disebabkan karena ini sesuai dengan bunyi ayatnya yang jelas menyatakan hal tersebut, karena makna *istiwā'* sudah maklum diketahui tanpa harus mempertanyakan bagaimana ‘bersemayamnya’ Allah tersebut. Yazid menolak kaidah bahwa Allah ada tanpa arah. Menurut Allah berada di atas, hal ini menunjukkan Kemahatinggian Allah.

³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 386–87.

³¹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Ar-Rasaail*, vol. 3 (Bogor: Media Tarbiyah, 2009), h. 337.

³²Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim* (Riyad: Dar al-Tayyibah, 2006), h. 243.; juga Abū Dāūd Sulaymān Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd Riyad* (Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif, t.t.), h. 162.

3. Melihat Allah (*Ru'yatullāh*)

a. Penafsiran Quraish Shihab

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah: 108. Dalam *Tafsir al-Mishbah* secara lebih tegas ia menjelaskan, bahwa Allah adalah sasaran keimanan, sedangkan yang diimani merupakan zat yang abstrak dan tidak bisa dilihat dengan potensi mata, dan tidak dapat dijangkau hakikatnya oleh panca indra serta nalar. Hal ini, menurutnya, dapat dicapai oleh mata hati, dan bukan dengan mata kepala.³³

Dalam menolak keterlihatan Allah oleh mata dan indra manusia tersebut, ia menegaskan, bahwa apabila Allah bisa dilihat di satu tempat, berarti tidak dapat dilihat di tempat lain.³⁴ Artinya, yang demikian itu mustahil dan tidak mungkin menurut nalar, bagaimana mungkin Tuhan ada di satu tempat dan tidak ada di tempat lain.

b. Penafsiran Yazid Jawas

Menurut Yazid, orang-orang beriman suatu hari nanti akan melihat Allah dengan mata mereka pada hari kiamat sebagaimana mereka melihat matahari yang cerah, tidak tertutup awan seperti melihat bulan di malam bulan purnama. Hal ini sebagaimana yang pernah disabdakan Nabi ﷺ.³⁵ Kaum beriman kelak akan melihat Allah ﷻ di padang Mahsyar, lalu dapat juga melihat-Nya ketika telah masuk ke Surga, sesuai kehendak Allah ﷻ. Melihat Allah ﷻ adalah sebuah nikmat yang tak terhingga oleh penduduk Surga. Adapun ketika di dunia, maka tidak akan seorang pun yang mampu memandang Allah, seperti termaktub dalam al-Qur'an. Kemudian bagi mereka yang kafir, mereka tidak bisa dan tidak akan pernah bisa melihat Allah ﷻ selama-lamanya, begitu pun juga di akhirat kelak, seperti firman Allah.³⁶

Dari sini diketahui bahwa penafsiran Yazid Jawas dapat disimpulkan bahwa semua orang beriman dapat melihat Allah di surga dengan mata berbeda halnya dengan orang kafir yaitu mereka yang tidak akan pernah bisa melihat Allah.

³³Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 1: h. 291.

³⁴Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h. xxiii.

³⁵Abdullāh Muḥammad Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400), 190.

³⁶Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, h. 218-222.

Sedangkan di dunia manusia tidak akan bisa melihat Allah yang demikian menurutnya berlandaskan Q.S. al-An'am: 103 dan Q.S. al-A'raf: 143.

ANALISA PENAFSIRAN ANTROPOMORFISME ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL

1. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

Baik penafsiran Muhammad Quraish Shihab maupun Yazid Jawas, sebenarnya secara garis besar mempunyai persamaan, yaitu *output* yang berasal dari keduanya, keduanya mempunyai tujuan yaitu jangan sampai seorang menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. Kemudian keduanya juga meyakini dan menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Hal ini tentu berseberangan dengan kaum Jahmiyyah dan Muktazilah yang men-*ta'til* (membatalkan / mengingkari) sifat bagi Allah. Di sisi lain keduanya juga tidak memberikan pemaknaan mengenai sifat Allah berdasarkan terminologi yang ada di dalam kamus-kamus.

Menurut Quraish Shihab, Allah ﷻ memiliki sifat-sifat yang secara bahasa dikenal oleh manusia namun manusia tidak mampu menjangkau hakikat sifat itu sendiri, karena secara hakikat, sifat-sifat Tuhan tidak sama dengan sifat-sifat makhluk. Dari Pembahasan pada bab sebelumnya juga dapat diketahui bahwa Quraish Shihab lebih cenderung menggunakan takwil di dalam menafsirkan ayat *jism* ini. Hal ini bukan berarti dengan menakwil bukan berarti ia sesat, melainkan mengambil jalan aman, karena dengan menakwilkan pun, juga bisa diterima oleh logika dan penakwilan tersebut tidak menyimpang dari segi bahasa serta terhindar dari menyerupakan Allah dengan makhluk.

Dari perspektif lain, Yazid Jawas juga memahami bahwa Allah memiliki semua sifat yang sempurna, namun berbeda dengan Quraish Shihab yang lebih cenderung memaknai sifat *jism* Allah dengan makna yang pantas bagi-Nya dengan tidak memaknainya dengan makna zahir ayat, Jawas mengatakan Allah punya tangan, wajah, bersemayam dan dapat dilihat dengan mata kepala ketika di akhirat. Menurutnya makna kata pada ayat *jism* sudah jelas meski tanpa penakwilan dengan kata lain ia memahami makna ayat dengan makna zahir tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Meskipun hal ini tampak berseberangan, bagaimana

mungkin mereka yang sudah mengatakan bahwa Allah memiliki tangan, wajah, mata dan lain sebagainya tentu dapat dikatakan bahwa ia tetap menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Penulis juga menemukan, Jawas menggunakan perkataan Imam Malik mengenai makna *istiwā'*. Imam Malik berkata: "*Istiwa' adalah ma'lūm (diketahui), kaifiyat tidak logis dan mengimaninya adalah harus, sedangkan mempersoalkan tentang hal demikian merupakan bid'ah...*".³⁷

Menanggapi perkataan ini, Ulama terdahulu (salaf) berpendapat : Bahwa apa yang dimaksud dengan *ma'lūmnya* kata *istiwā'* adalah sebagaimana kaidah bahasa arab pada umumnya, yaitu bermakna "terangkat" dan "tinggi".³⁸ Sementara itu yang menjadi fokus nukilan Jawas yaitu makna *istiwā'* tersebut telah *ma'lūm* (diketahui), dan bagaimananya (*kaifiyat*) itu tidak *ma'lūm* (tidak diketahui". Hemat penulis, beliau tidak sempurna di dalam mengutip perkataan ini, karena arah pendapat tersebut malah justru menuju pada sikap *tafwīd* (berserah diri daripada maksud sebenarnya hanya pada Allah). Karena tidak mesti sampai memaknai term *istiwa'* tersebut bermakna "bersemayam", atau *yadullāh* itu berarti "tangan", dan lain sebagainya. Maka kalau dihubungkan lagi dengan pendapat Imam Ahmad yang telah disebutkan justru yang demikian akan mengarahkan kepada *tashbīh* dan *tajsīm* (menyerupakan dan menganggap Allah memiliki anggota badan).

Tentang makna *يد الله* yang oleh Jawas dimaknai dengan *tangan*. Hemat penulis, tanpa mengesampingkan ayat-ayat beserta keagungan Allah, argumen demikian tidak dapat dijadikan hujah, karena betapa agungnya Allah, sehingga Dia tidak memerlukan dengan segala sesuatu dalam melakukan kehendak-Nya. Di samping makna *istiwā'* tersebut, mereka juga berpendapat bahwasanya tiada para ulama salaf yang menakwil berkaitan ayat *yadullāh* selain mereka melakukan kesesatan. Al-Baghawi berujar di dalam tafsirnya, dengan menukil pendapat Ibnu Abbas dan lain sebagainya, beliau mengungkapkan bahwasanya maksud firman Allah "*Yadullāh Fauqo Aydīhim*" dalam pandangan Ibnu Abbas adalah bahwa "*Allah di atas mereka dalam permasalahan mencukupkan atas segala anugerah yang sebelumnya Allah menjanjikan hal tersebut.*" as-Sa'dī berujar : "*mereka*

³⁷Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, h. 207.

³⁸Al-Dhahabī, *Kitāb al-'Arsh*, 1: h. 189.

menjadikan tangan Nabi ﷺ dan membaiai beliau, sedangkan masalah tangan Allah di atas tangan mereka adalah dalam permasalahan pembaiatan.” Selain itu Al-Kalbi juga berpendapat : “nikmat Allah beserta hidayah-Nya di atas semua hal yang Dia jadikan sebagai pembaiatan.”³⁹

Jawas mengatakan bahwa menakwil sifat-sifat Allah adalah sebuah kesesatan, padahal takwil itu sendiri juga dilakukan ulama-ulama terdahulu, baik pada masa sahabat Nabi, tabiin hingga generasi sesudahnya. Selain arti *istiwā'* dan *yadullāh*, Jawas condong memahami maksud ayat *wajhullāh* dalam arti “wajah Allah” sesungguhnya, lebih dari itu wajah Allah tersebut kelak di surga akan dapat dipandang secara jelas dengan adanya tabir penghalang. Meyakini Allah punya organ tubuh seperti makhluk. Dalam kebanyakan literatur disebut *mushabbihah* (orang yang menyamakan Allah dengan makhluk). Hal ini sebagaimana kaidah dari Imam Ahmad: “...Setiap kali Allah dipahami dan terbayang di dalam benak, maka yang demikian adalah hakikat dari membagaimanakan Allah (*takyīf*) serta menyamakan (*tasybīh*). Dan yang tersebut adalah hal yang mustahil.”⁴⁰

Imam Ahmad berpendapat bahwa akan termasuk perbuatan menyerupakan ketika telah menjadikan gambaran yang timbul di dalam pikiran kepala serta bisa dipahami. Seperti disebutkan kata *yadullāh* lalu tergambar di pikiran akan wujud tangan yang melekat pada zat Allah yang digunakan untuk melakukan beragam pekerjaan, yang demikian tidak lain adalah *tashbīh*. Baik dijelaskan “serupa dengan makhluk” atau pun “tidak serupa dengan makhluk”, hal demikian tidak berlaku dalam kaidah tersebut karena tolak ukurnya adalah penyandaran maksud sebagaimana yang dipahami oleh manusia.

Jika berangkat dari kaidah di atas maka Yazid Jawas dan banyak umat muslim lainnya yang masuk pada kategori *mushabbihah* karena memaknai ayat dengan makna-makna yang terdapat di dalam kamus. Di sisi lain jika umat muslim berpatokan pada kaidah lain yang dilontarkan oleh Ishaq bin Ibrahim,⁴¹ maka tiada

³⁹Abū Muḥammad Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), h. 1203.

⁴⁰Ibn Ḥamdān Al-Hanbālī, *Nihāyah al-Mubtadi'īn fī Uṣūl al-Dīn* (Riyad: Makatabah al-Rusyd, 2004), h. 33.

⁴¹Beliau berkata:

"إِنَّمَا يَكُونُ التَّشْبِيهُ إِذَا قَالَ: يَدٌ كَيْدٌ، أَوْ مِثْلُ يَدٍ، أَوْ سَمْعٌ كَسَمْعٍ، أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ"

satu pun umat muslim yang tergolong *mushabbihah*, dikarenakan faktanya semua umat muslim termasuk juga kaum *mushabbihah* dan *mujassimah* meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya.⁴² Tentu hal ini tidak dapat diterima karena *mushabbihah* itu benar-benar ada.

Dari sini dapat dipahami bahwa antara Shihab dan Jawas di dalam menafsirkan ayat antropomorfisme memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada penafsiran mereka terhadap sifat Allah yaitu meyakini bahwa sifat tersebut memang ada dan tidak membatalkan sifat-sifatnya (*ta'tīl*) sebagaimana yang dilakukan diantaranya Muqātil Ibn Sulaimān, kaum Jahmiyyah dan kaum *Muktazilah*. Shihab dan Jawas juga meyakini bahwa sifat-sifat ke-*jism*-an Allah tidak dapat dipahami dengan makna yang ada pada kamus dengan istilah lain bahwa sifat yang dimiliki Allah tidak serupa dengan sifat yang ada pada makhluk. Hal tersebut bertujuan untuk *tanzīh*, atau menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya. Keduanya juga sama-sama mengutip penafsiran ulama-ulama sebelumnya untuk memperkuat argumen mereka.

Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada metode penafsiran. Muhammad Quraish Shihab yang lebih cenderung memaknai ayat dengan metode takwil, atau mengembalikan maksud zahir ayat ke maksud yang pantas bagi kemuliaan Allah. Ini bertujuan agar terhindar dari pemahaman *tashbīh* terhadap sifat-sifat Allah. Berbeda halnya dengan Yazid Jawas yang menolak metode takwil. Sebaliknya ia memaknai ayat-ayat antropomorfisme dengan makna zahir ayat dengan tetap tidak menyerupakan Allah dengan sifat-sifat makhluk. Hal ini menurutnya juga untuk menyucikan (*li tanzīh*) Allah daripada semua sifat yang ada

“Sungguh hanya terjadi *tashbīh* jika menganggap tangan Allah sebagaimana tangan atau serupa tangan yang ada pada makhluk, pendengaran Allah adalah sebagaimana atau serupa dengan pendengaran makhluk-Nya.” Lihat: Abū ‘Isā Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, vol. 3, 1968, h. 42.

⁴²Ini dapat dilihat misalkan pernyataan Muqātil Ibn Sulayman (salah seorang yang masyhur dengan paham *tashbīh*nya), ia berkata:

“إن الله جسم وأن له جملة وأنه على صورة الإنسان لحم ودم وشعر وعظم له جوارح وأعضاء من يد ورجل ورأس وعينين مصمت وهو مع هذا لا يشبه غيره ولا يشبهه.”

“Sungguh Allah merupakan *jism*. Ia memiliki rambut yang berjuntai ke bawah, memiliki bentuk seperti manusia, memiliki bulu, darah, daging, tulang, serta memiliki anggota badan seperti tangan, kaki, kepala, mata, tak berongga, meskipun demikian Dia tak sama dengan selain Dia dan selain Dia tidak sama dengan-Nya.” Lihat Abū al-Ḥasan Al-Ash’ārī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn*, vol. 1 (Beirut: Maktabah al-‘Asriyyah, 1990), h. 233.

pada makhluk yang tidak pantas bagi-Nya. Penafsiran seperti ini mengarahkan kepada penafsiran kaum *mushabbihah*. Karena bagaimana mungkin ketika *yadullāh* dimaknai dengan *tangan* tidak tergambar di dalam benak tangan sebagaimana tangan makhluk.

2. Latar Belakang Perbedaan Penafsiran

Penafsiran kedua ulama tersebut melahirkan pengaruh yang sangat signifikan dari interpretasi keduanya dalam menafsirkan ayat antropomorfisme. Quraish Shihab memahami Allah memiliki sifat yang layak dengan tidak menafsirkan ayat antropomorfisme dengan makna zahirnya. Menurutnya lafaz-lafaz antropomorfisme (*tajsīm*) adalah sebuah majas untuk mengindikasikan kepada makna Zat Allah. Sedangkan Jawas yang banyak menukil pendapat ulama salaf yang meyakini dengan wujudnya sifat Allah, akan tetapi tidak bisa dibayangkan dan diserupakan dengan sifat yang ada pada makhluk. Akan tetapi penafsiran ini mengarahkannya pada *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan makhluk).

Narasi dalam al-Qur'an sangat terbuka untuk ditafsirkan (*Multi Interpretable*), setiap penafsir ketika menginterpretasikan al-Qur'an biasanya juga mendapatkan pengaruh oleh sosio-historis di mana dia tinggal, dan juga oleh situasi politik yang mengitarinya.⁴³ Selanjutnya secara khusus, perbedaan penyebab ideologis (aqidah) juga menjadi penyebab utama perbedaan di dalam menafsirkan.⁴⁴ Penafsiran-penafsiran tersebut muncul untuk melegitimasi doktrin teologis mereka sehingga walaupun obyek dari yang dikaji adalah satu yaitu al-Qur'an, tetapi hasil interpretasi al-Qur'an itu sendiri sangat beragam. Selain itu perbedaan penafsiran juga dapat terjadi disebabkan perbedaan di dalam membahas suatu ayat atau kalimat al-Qur'an berkenaan dengan kesesuaiannya dengan kehendak Allah ﷻ karena keluasan makna ayat atau lafaz al-Qur'an tersebut, sehingga seorang mufasir bisa saja menarik kesimpulan sebuah makna yang tidak

⁴³Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 282.

⁴⁴Su'ūd Al-Faisān, *Ikhtilāf al-Muafassirīn: Asbābuh wa Āthāru* (Riyad: Dar Syibilaya, 1997), h. 225.

disimpulkan oleh mufasir lainnya, hal ini disebabkan karena perbedaan di dalam memahami tata bahasa al-Qur'an.⁴⁵

Pengertian ini mendeskripsikan bahwa perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan atau memahami al-Qur'an, maka ia dikategorikan sebagai sebuah *ikhtilāf*. *Ikhtilāf* itu sendiri lalu terbagi menjadi dua macam. Yaitu Pertama, *Ikhtilāf tanawwu'* (perbedaan variatif), yaitu sebuah kondisi di mana bisa saja menggunakan penerapan makna-makna yang tidak sama itu ke dalam ayat yang dimaksud, dan ini hanya memungkinkan jika makna-makna itu adalah makna yang benar. Kedua, *Ikhtilāf taḍādd* (perbedaan kontradiktif), yaitu seluruh makna yang saling meniadakan satu dengan yang lainnya, serta mustahil diaplikasikan dalam satu waktu. Jika satu di antaranya diungkapkan, maka dalam waktu yang sama yang lain juga tidak dapat digunakan.⁴⁶

Hal ini juga berlaku bagi Muhammad Quraish Shihab dan Yazid Jawas. Quraish Shihab dengan latar belakang sosio-historisnya yang banyak dipengaruhi oleh akidah Ash'ariyyah⁴⁷ juga berpengaruh kepada penafsiran beliau terhadap teks kitab suci, di mana beliau lebih fleksibel di dalam memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan antropomorfisme serta mentolerir pendapat lain serta tidak kaku di dalam menafsirkan. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan Yazid Jawas di mana penafsirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya -Syekh Ibn Uthaimin-⁴⁸ dengan paham-paham pemurniannya yang digagas oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab, dengan menolak semua perbuatan yang baru yang menyalahi al-Qur'an dan ajaran-ajaran *salaf al-Ṣāliḥ*, sehingga hal ini berdampak pada penafsiran beliau yang menolak adanya takwil dan memaknai ayat antropomorfisme dengan makna zahir ayat, sehingga terkesan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

⁴⁵Selengkapnya lihat: Al-Faisān, h. 93–128.

⁴⁶Ṣidīq Aḥmad Mālik, *Ikhtilāf al-Tanawwu' wa Ṣuwaruh 'Inda al-Salaf* (Sudan: Majalah Jami'ah al-Qur'an wa al-Ulum al-Islamiyah, 2009), h. 14.

⁴⁷Hal ini dibuktikan oleh salah satunya buku beliau yang berjudul Islam Yang Saya Pahami, di mana salah satu bab nya beliau meyakini adanya sifat 20 yang tak lain adalah metode yang diprakasai oleh Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari untuk memahami sifat Allah dan juga kitab yang sangat dekat dengan organisasi Nahdhatul Ulama. Lihat "Prof Quraish Shihab: Saya Menganut Islam Nusantara yang Berkemajuan," nu.or.id, diakses 29 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-saya-menganut-islam-nusantara-yang-berkemajuan-pEQnI>.

⁴⁸Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab tentang biografi beliau.

3. Konsekuensi Perbedaan Penafsiran Ayat Antropomorfisme di Tengah Masyarakat Indonesia

Permasalahan yang muncul di seluruh belahan dunia sering terjadi karena disebabkan oleh interpretasi sumber hukum yang berbeda. Tidak jarang ada kelompok yang mengatasnamakan suatu tafsir kemudian menyalahkan kelompok lain di luarnya karena menganggap diri merekalah yang paling benar dan yang lain adalah salah. Lebih dari itu, di Indonesia tidak jarang kelompok yang bahkan mereka adalah minoritas mengklaim bahwa kelompok mayoritas atau kelompok tradisional adalah di dalam kesesatan. Kelompok-kelompok yang memurnikan paham keislaman sering kali menganggap diri mereka paling benar dan merasa perlu untuk menghapuskan ajaran agama dari segala macam takhayul dan juga bidah. Hal ini juga menyangkut metode penafsiran ayat Al-Qur'an yang berkenaan langsung dengan ayat antropomorfisme. Mereka lebih cenderung menyalahkan dan menganggap takwil adalah penipuan dan tindakan yang dibuat-buat dalam agama. Namun, kelompok mayoritas yang dituduh sering kali tidak menerima serangan bidah karena merasa mendapatkan ilmu dari ulama besar. Akibatnya, kelompok mayoritas menyerang kelompok minoritas. Tidak heran, perbedaan pendapat, terutama pandangan tentang penafsiran ayat antropomorfisme di Indonesia, terkadang menimbulkan konflik. Walaupun konflik-konflik yang muncul tidak berlangsung secara langsung di dunia nyata, namun konflik-konflik yang muncul di dunia sosial.⁴⁹ Sehingga hal ini pada akhirnya akan menghilangkan harmoni kebersamaan, di dalam berbangsa dan bernegara. Di berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia kelompok saling mengkafirkan dan saling usir-mengusir karena dipicu oleh berbedanya penafsiran sumber ajaran agama sering ditemui.

⁴⁹Sering penulis temukan di dalam komentar-komentar pada chanel akun youtube, terdapat perdebatan dan menyalahkan satu sama lain hanya karena perbedaan pandangan di dalam menyikapi ayat terkhusus ayat mutashābihat. Lihat Rodja TV, *Syarah Aqidah: (Bab VI) Arsy (Singgasana) Allah l Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=sVXXBr1SsOg>., juga Muhammad Ilyas, *Ketololan Adi Hidayat Alquran Perlu Takwil*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=oaAKscob66A>. Demikian juga sebaliknya mereka yang menerima takwil sering menyalahkan kelompok mereka yang menolak takwil. Lihat Praja ASWAJA, *Wahabi Jelek Tidak Mau Takwil Ayat Mutasyabihat, Ini Konsekwensi Hukumnya!* | Dr. KH. Kholilurrohman, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=t9jGTl0fQ_I.

PENUTUP

Secara umum pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis tarik kesimpulan ke beberapa hal dalam poin-poin berikut ini:

1. Penafsiran Islam Kultural yang dalam hal ini adalah Muhammad Quraish Shihab menafsirkan *yadullāh* dengan *kekuasaan*, *wajhullāh* dengan *zat Allah*, *Istiwā'* dengan *menguasai*, serta melihat Allah tanpa harus mempertanyakan *kaifiyyatnya*. Sedangkan Penafsiran Islam Transnasional, dalam hal ini Yazid Jawas, beliau cenderung menafsirkan *Yadullāh* dan *wajhullāh* dengan *tangan* dan *wajah Allah* yang melekat pada zat Allah, *istiwā'* dengan Allah *bersemayam di 'Arash* untuk menunjukkan ketinggian-Nya dari makhluk, serta *ru'yyatullāh* dengan melihat Allah dengan mata kepala.

a. Persamaan

- 1) Mempunyai tujuan *tanzīh* /menyucikan Allah dari sifat makhluk.
- 2) Meyakini sifat Allah, hal ini berseberangan dengan penafsiran Muktaizilah yang membatalkan sifat-sifat Allah.
- 3) Persamaan sifat Allah dan sifat manusia hanya sebatas dari sudut pandang *lafzī* dan bukan secara *ma'nawī*.

b. Perbedaan

- 1) Quraish Shihab lebih cenderung menakwil atau mengembalikan maksud zahir ayat ke maksud yang lebih layak bagi Allah Sedangkan Yazid Jawas menafsirkan ayat sifat *jismiyyah* Allah dengan makna yang sebenarnya dengan tanpa *takyīf*.
- 2) Quraish Shihab cenderung menggunakan takwil, tetapi tetap mengakomodir pendapat lain seperti *tafwīd*, akan tetapi Yazid Jawas cenderung menggunakan *tashbīh*

c. Latar belakang perbedaan

- 1) Faktor internal, yaitu berasal dari teks al-Qur'an sendiri yang memberikan kemungkinan lahirnya beragam penafsiran, karena begitu luasnya makna setiap kata yang terdapat dalam al-Qur'an.

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor sosio-historis di mana Quraish Shihab yang dipengaruhi oleh akidah Ash'āriyyah sehingga beliau lebih fleksibel di dalam memaknai ayat-ayat antropomorfisme. Sedangkan Yazid Jawas penafsirannya dipengaruhi oleh gurunya - Syekh Ibn Uthaimin- yang menolak perbuatan yang baru yang menyalahi al-Qur'an, sehingga hal ini berdampak pada penafsiran beliau yang memaknai ayat antropomorfisme apa adanya
2. Konsekuensi dari perbedaan ini membuat paling tidak dua “warna” Islam yang muncul dari masyarakat Indonesia untuk menentukan identitas mazhab akidahnya yang bisa dilihat dari proses pemahaman mereka terhadap ayat antropomorfisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ash'ārī, Abū al-Ḥasan. *Maqālāt al-Islāmiyyīn*. Vol. 1. 2 vol. Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 1990.
- Al-Baghawī, Abū Muḥammad. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Al-Bukhārī, Abdullāh Muḥammad. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 1. 4 vol. Kairo: Maktabah al-Salafīyah, 1400.
- Al-Dhahabī, Abū 'Abdullāh. *Kitāb al-'Arsh*. Vol. 1. 2 vol. Madinah: Adwa' al-Salaf, 1999.
- Al-Fairūz Ābādī, Majduddīn. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassisah al-Risālah, 2005.
- Al-Faisān, Su'ūd. *Ikhtilāf al-Muafassirīn: Asbābuh wa Āthāru*. Riyad: Dar Syibilaya, 1997.
- Al-Hanbalī, Ibn Ḥamdān. *Nihāyah al-Mubtadi'īn fī Uṣūl al-Dīn*. Riyad: Makatabah al-Rusyd, 2004.
- Al-Maliki, Muhammad Ibn Alwi. *Jalā' al-Afhām Sharḥ 'Aqīdah al-'Awwām*. t.tp: t.p, 2004.
- Al-Sijistānī, Abū Dāūd Sulaymān. *Sunan Abī Dāūd Riyad*. Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif, t.t.
- Al-Tirmidhī, Abū 'Isā. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 3. 5 vol., 1968.
- AyooNgaji. *Tahlilan , Mana Dalilnya - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas*, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=rWSiQxz1MjU>.
- Dakwah Sunnah 15. *Kembalilah Pada Al Qur'an dan Sunnah Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=92eNYk9rXIU>.
- Dakwah Vidgram. *Seluruh Ulama Ahlus Sunnah Sepakat Tahlilan Haram | Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=LAKGmmF7yuY>.
- Hakim, Lukmanul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Noerfikri, 2021.
- Ibn Baz, 'Abdul 'Aziz. *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwiah*. Vol. 2. Riyad: Dar al-Qasim li An- Nashr, 1420.
- Ibn Hajjaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Riyad: Dar al-Tayyibah, 2006.

- Ibn Jauzī, Abdurrahmān. *Kitāb Akhbār Al-Ṣifāt*. Leiden: Brill, 2002.
- Iman, Fauzul. “Ijtihad dan Mujtahid.” *Al-Qalam* 21, no. 100 (April 2004).
- Imron, Achmad. *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi*. Khalista, t.t.
- Ismail, Rachmadin. “Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid.” detiknews. Diakses 8 Mei 2021. <https://news.detik.com/berita/d-2963241/quraish-shihab-sahabat-yang-penuh-canda-dan-fans-real-madrid>.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Ar-Rasaail*. Vol. 3. 4 vol. Bogor: Media Tarbiyah, 2009.
- . *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- KAFABIH TV. *Orang Tua Kita yang Sudah Meninggal Benarkah Masih Bisa Melihat dan Mendengarkan Kita?*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=R72poJXXa2E>.
- Kajian Islam. *Prof. Quraish Shihab : Maulid Nabi*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=e60I9phFDjY>.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. “Karya MQS.” Diakses 8 Mei 2021. <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>.
- Kodrat, Aramdhan. “Permana Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia.” Makalah, t.t.
- Lentera Cahaya Sunnah. *Hukum Menggunakan Beduk Bid'ah Dan Haram - Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=bkZuAAyxo8Q>.
- Mālik, Ṣidīq Aḥmad. *Ikhtilāf al-Tanawwu' wa Ṣuwaruh 'Inda al-Salaf*. Sudan: Majalah Jami'ah al-Qur'an wa al-Ulum al-Islamiyah, 2009.
- Matthews, Zachariah. “Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God.” Australia: Charles Sturt University, 2015.
- Muhammad ilyas. *Ketololan Adi Hidayat Alquran Perlu Takwil*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=oaAKscob66A>.
- “Muslim Population by Country 2021.” Diakses 24 April 2021. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.

- Nur Safii, Muhammad. “Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz (Analisis Hermeneutika Hans-George Gadamer).” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2020.
- Pacitan Mengaji. *Apa hukum acara tahlilan kematian? - Ust. Firanda Andirja*, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=a3Hd0cDamLk>.
- Panrita ID. *Islam dan Tradisi Lokal - M. Quraish Shihab*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=U2tsTIQE41c>.
- nu.or.id. “PBNU: Islam Transnasional Boleh Berdakwah, Tidak Khilafah Islamiyah.” Diakses 19 Mei 2022. <https://www.nu.or.id/warta/pbnu-islam-transnasional-boleh-berdakwah-tidak-khilafah-islamiyah-HAfrD>.
- Praja ASWAJA. *Wahabi Jelek Tidak Mau Takwil Ayat Mutasyabihat, Ini Konsekwensi Hukumnya! | Dr. KH. Kholilurrohman*, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=t9jGTl0fQ_I.
- nu.or.id. “Prof Quraish Shihab: Saya Menganut Islam Nusantara yang Berkemajuan.” Diakses 29 Mei 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-saya-menganut-islam-nusantara-yang-berkemajuan-pEQnI>.
- archive.ph. “Profile : Muhammad Quraish Shihab,” 18 Agustus 2014. <http://archive.ph/LfqXy>.
- Rodja TV. *Sketsa Tanya Jawab: Tradisi yang Bertabrakan dengan Hukum Islam l Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc.*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=ABo3LHJ5C5U>.
- . *Syarah Aqidah: (Bab VI) Arsy (Singgasana) Allah l Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=sVVXBr1SsOg>.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur’an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Shihab, Muhammad Quraish, ed. *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*. 1 ed. Vol. 1. 3 vol. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur’an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 10. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 14. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 12. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 1. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Yasin Adery. *Tahlilan - Ustadz Yazid Bin Abdul Qodir*, 2016.

https://www.youtube.com/watch?v=c-DSAm1s3_I.